

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, pendidikan memuat beberapa komponen-komponen tertentu yang saling memengaruhi dan menentukan. Komponen-komponen tersebut diantaranya tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik alat dan lingkungan pendidikan.¹ Jika satu komponen hilang akan mempengaruhi sistemnya. Sebagai contoh jika tidak ada pendidik maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 kegiatan kependidikan diselenggarakan melalui dua jalur. Jalur pertama diselenggarakan pada jalur pendidikan sekolah. Dimana jalur pendidikan ini merupakan bagian dari pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur kedua diselenggarakan pada jalur luar sekolah. Adapun satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar dan kursus.²

Jenjang pendidikan yang termasuk dalam jalur sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.³ Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 disebut dengan istilah pendidikan formal.⁴ Pendidikan ini memiliki tujuan tertentu bagi peserta didik dalam proses kependidikannya.

Pendidikan dasar diartikan sebagai suatu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Serta menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat dalam upaya mempersiapkan peserta didik untuk

¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 51

² Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), 17

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses pada 10 Januari, 2019, https://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_89.htm

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional diakses pada 10 Januari, 2019, https://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_89.htm

mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah dasar (SD) yang setara dengan Madrasah ibtidaiyah (MI). Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2008 pasal 1 tentang Wajib Belajar, bahwa Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Yang terdapat pada jenjang pendidikan dasar dan berada didalam pembinaan Menteri Agama.⁵

Jenjang berikutnya adalah pendidikan menengah. Pendidikan ini berupaya mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik. Hubungan ini dilakukan baik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Contoh dari pendidikan menengah meliputi SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang setara dengan MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang setara dengan MA (Madrasah Aliyah).

Pada jenjang paling atas adalah pendidikan tinggi. Pendidikan ini mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik. Dengan harapan peserta didik dapat profesional sehingga mampu menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendidikan tinggi meliputi Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut atau Universitas.⁶

Kewajiban belajar di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang wajib belajar. Yang terdapat dalam pasal 2 nomor 19 tahun 2016 tentang program Indonesia pintar.⁷ Tujuannya program ini untuk meningkatkan akses bagi anak usia enam

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2008, diunduh pada laman <http://direktori.madrasah.kemenag.go.id>

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses pada 10 Januari, 2019, https://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_89.htm

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar, di unduh pada laman <http://jdih.kemdikbud.go.id>

sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah. Dalam rangka mendukung rintisan wajib belajar 12 tahun. Selain itu, kewajiban belajar dalam Islam ditegaskan dalam sebuah Hadits. Rasulullah bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib bagi atas setiap muslim”

Janji Allah akan meninggikan derajat bagi orang yang berilmu. Dalam firman-Nya :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ....

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu diantara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat... (QS. Al-Mujadalah : 11)

Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus dijaga dan ditingkatkan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Adapun cara tersebut dapat dilakukan melalui pembaharuan kurikulum dan proses pengajaran, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran dan sarana belajar lainnya, serta usaha-usaha lain yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah terus menerus dilakukan. Upaya tersebut dilakukan dalam berbagai model kegiatan dan program. Mulai dari upaya meningkatkan mutu guru sekolah dasar, melakukan penelitian dan penerapan berbagai model pembelajaran hingga perubahan kurikulum. Proses pembelajaran menuntut pendidik agar mampu menyediakan dan mengelola pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode dan teknik penunjang yang memungkinkan peserta didik dapat mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang bermuatan keterampilan proses. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) menjadi salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dengan karakteristik menekankan keterampilan proses pada peserta didiknya.

Menurut Paolo dan Marten, IPA untuk anak-anak didefinisikan menjadi; (1) mengamati apa yang terjadi (2)

mencoba memahami apa yang terjadi (3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi (4) menguji ramalan-ramalan dibawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Lebih jelasnya, IPA mengajak peserta didik untuk peka terhadap suatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga harus mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mencari tau serta memahami kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Dikarenakan materi IPA berhubungan erat dengan lingkungan di sekitar peserta didik.

NSES dalam Holmes menyatakan bahwa pembelajaran IPA adalah yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan kepada siswa. Pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendeskripsikan objek atau kejadian, mengajukan pertanyaan dan memperoleh pengetahuan. Peserta didik juga dapat mengkonstruksi penjelasan dari fenomena alam serta mengujinya dengan berbagai cara dan mengomunikasikannya kepada orang lain.⁸ Jadi pengetahuan IPA dapat diperoleh melalui proses dengan menggunakan metode ilmiah. IPA juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar misalnya melalui membaca, membuat rangkuman, dan mengamati fenomena alam sehingga peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga prestasi peserta didik hendaknya diperoleh melalui suatu proses dalam pembelajaran dan tidak hanya melalui transfer informasi begitu saja.

Perlunya bagi seorang pendidik memerhatikan strategi, pendekatan, metode, model dan teknik pembelajaran. Semuanya disusun sedemikian guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini model pembelajaran merupakan salah satu yang digunakan guna menunjang hasil pembelajaran yang hendak dicapai.

Salah satu yang perlu diperhatikan seorang pendidik adalah model pembelajaran. Model pembelajaran ini sebagai tahapan-tahapan yang akan dilakukan pendidik dalam proses

⁸ Ika Candra dkk, *Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Melalui Metode Eksperimen dan Demonstrasi Ditinjau Dari Kemampuan Analisis dan Sikap Ilmiah Siswa*, Jurnal Inkuiri, Vol 1, 2 (2012): 143, diakses pada 13 Januari, 2019, <https://eprints.uns.ac.id/1578/>.

pembelajaran. Model pembelajaran penting digunakan guna memudahkan proses belajar mengajar. Model pembelajaran biasanya dilakukan secara kooperatif dimana pengelompokan dapat disusun secara acak atau campuran antara peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang sampai dengan rendah. Selain itu penggunaan model pembelajaran mengharapkan peserta didik memiliki partisipasi yang bagus pada saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran mengarah pada pembelajaran dimana proses belajar mengajar dengan orientasi pendidikan yang tidak di dominasi oleh guru (*teacher centered*), melainkan didominasi oleh peserta didik (*student centered*). Sehingga akan tercipta suatu pembelajaran yang ideal. Peserta didik sebagai pembelajar serta pendidik kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran. Penggunaan berbagai strategi atau model dalam pembelajaran adalah salah satu cara untuk melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran

Selain model pembelajaran yang dianggap penting, faktor motivasi juga diperlukan dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Kurangnya perhatian pada diri peserta didik menyebabkan lemahnya motivasi belajar peserta didik. Dalam hal belajar peserta didik akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar. Hal ini dikarenakan dengan peningkatan motivasi belajar maka peserta didik akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar, dalam hal ini belajar IPA.

Penyampaian pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah diperlukan suatu sarana berupa model pembelajaran beserta perangkat pembelajaran yang sesuai. Menurut Hamid, model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus. Ciri khusus yang harus dimiliki oleh model pembelajaran adalah: (1) mempunyai langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran (2) mempunyai sistem sosial, dalam proses pembelajaran IPA sistem sosial dibangun dari interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru (3) mempunyai prinsip reaksi, guru harus mampu melihat, merencanakan, menangkap respon yang diberikan peserta didik, dan memerhatikan peserta didik dalam proses pembelajaran (4) mempunyai

sistem pendukung, yaitu sumber belajar yang akan digunakan, media pembelajaran, dan sarana prasarana yang harus ada untuk terselenggaranya proses pembelajaran IPA (5) mempunyai dampak intruksional atau dampak pembelajaran, dampak pembelajaran adalah sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dalam bentuk hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor.⁹

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Sebagaimana dijelaskan diatas dimana pembelajaran IPA adalah yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan kepada siswa. Sebagai alternatif model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran berbasis Masalah (*Project Based Learning*). Dalam pelaksanaannya model ini menyuguhkan berbagai situasi masalah kepada peserta didik agar mereka menyelidikinya. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah dunia nyata agar peserta didik belajar tentang cara berfikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan dari materi pelajaran. Pengembangan pembelajaran IPA dikolaborasi dengan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Base Learning* (PBL) dilaksanakan dengan menyajikan suatu permasalahan kepada siswa, dan siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyelesaian suatu masalah yang berkaitan dengan IPA dilakukan melalui suatu metode ilmiah. Pelaksanaan metode ilmiah ini menuntut siswa untuk melakukan suatu kerja ilmiah, sehingga pembelajaran dengan berbasis masalah memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan kerja ilmiahnya.

Menurut Nur Indah dalam Jurnalnya yang berjudul *Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Materi Pokok Sumber Energi Gerak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas I.A Sd Negeri 9 Kabangka Tahun Ajaran 2014/2015*. Dalam jurnal penelitian tindakan kelasnya dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 73,23. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 9,67 (pada siklus I sebesar 73,23 menjadi 82,90 pada siklus II). Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus

⁹ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2014), 48

I mencapai 78,57% dan pada siklus II mencapai 95,24% (mengalami peningkatan sebesar 16,67%).¹⁰ Jadi, Secara keseluruhan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari pencapaian nilai rata-rata siswa yang mencapai batas ketuntasan.

Selama proses pembelajaran terdapat kecenderungan siswa yang aktif dan siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran di MI NU Banat Kudus. Kecenderungan tersebut ditemukan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran di kelas IV MI NU Banat. Tidak jarang masih terdapat siswa yang asyik sendiri, serta antusiasisme yang berkurang dalam merespon materi yang disampaikan. Kondisi ini dapat diakibatkan dari faktor diri siswa, faktor keluarga bahkan faktor lingkungan. Menurut guru yang mengajar sangat penting bagi guru untuk membuat kesepakatan kelas. Jadi ketika siswa tersebut melanggar akan mendapat konsekuensinya. Selain itu diawal pembelajaran guru memberikan stimulus atau rangsangan sebelum dimulai pembelajaran seperti yang tercantum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yakni pemberian apersepsi, guna memberikan stimulus awal sebagai persiapan siswa mengikuti pembelajaran. Jadi motivasi belajar disini diutamakan untuk membangkitkan semangat belajar siswa.¹¹

Selain motivasi belajar yang diutamakan, penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran. Menurut guru yang mengajar dalam penggunaan model pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan materi yang diajarkan. Penggunaan model pembelajaran dikatakan lebih memudahkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran juga mengharuskan siswa untuk aktif serta memudahkan siswa untuk lebih cepat mengingat apa yang dipelajari. Wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa ada siswa yang lebih

¹⁰ Nur Indah, *Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Materi Pokok Sumber Energi Gerak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas I.A Sd Negeri 9 Kabangka Tahun Ajaran 2014/2015*, (*Indoensian Journal of Education and Learning* 2.3,2015): 50-55, di akses pada 23 Januari, 2019, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/GP/article/view/2820/2098>

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Mahmudatun, S.Ag Guru Kelas IV pada tanggal 24 Januari 2019.

senang mendengarkan guru menjelaskan karena dirasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dari pada siswa harus menemukan dari pengalamannya sendiri. Padahal kenyataannya siswa sering menemukan hal-hal yang berkaitan dengan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang hanya memperoleh pengetahuan dari guru, mengakibatkan siswa kurang bisa mengembangkan ide-ide kreatif yang mereka miliki sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa kurang bisa berkembang secara optimal. Yang dapat berakibat pada prestasi belajar siswa. Untuk menyikapi hal tersebut upaya inovatif yang dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi terkait materi IPA.

Ada beberapa cara memberikan motivasi dalam pembelajaran salah satunya yakni dengan penyajian pembelajaran dengan model yang menarik dan bervariasi.¹² Dengan penggunaan model pembelajaran akan menambah motivasi belajar siswa. Tingkat keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari motivasi belajar siswa dan penggunaan model pembelajaran. Melalui nilai hasil belajar siswa akan terlihat yang namanya prestasi belajar itu sendiri. Prestasi yang bagus memungkinkan seorang siswa bahwa dirinya merupakan anak yang berhasil dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran PBL dan motivasi belajar ini diharapkan mampu memperbaiki sikap pasif siswa sehingga menambah keefektifan dalam proses pembelajaran terutama dalam peningkatan prestasi belajar IPA di kelas IV MI NU Banat Kudus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan ditemukan kondisi dimana kecenderungan siswa yang aktif dan siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran IPA di kelas IV MI NU Banat Kudus. Motivasi belajar sangat diutamakan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara memberikan motivasi yakni dengan penggunaan model pembelajaran. Dimana model ini mampu menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centered*). Sehingga apa yang telah diterima siswa akan lebih mudah diingat yang akan berpengaruh pada prestasi belajar

¹²Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012),189.

siswa. Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI NU Banat Kudus Tahun 2018/2019.”**

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV MI NU Banat Kudus tahun 2018/2019 ?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA kelas IV MI NU Banat Kudus Tahun 2018/2019 ?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA kelas IV MI NU Banat Kudus Tahun 2018/2019 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV MI NU Banat Kudus tahun 2018/2019.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA kelas IV MI NU Banat Kudus tahun 2018/2019.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA kelas IV MI NU Banat Kudus Tahun 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran dan memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV di MI NU Banat Kudus

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti lain

Meningkatkan kemampuan dalam menyusun rancangan penelitian dengan model pembelajaran

berbasis masalah dan motivasi belajar yang mengacu pada peningkatan prestasi belajar IPA siswa serta membuka peluang untuk mengadakan penelitian lanjutan

b. Bagi Pendidik

Sebagai salah satu upaya memperbaiki kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar IV di MI NU Banat Kudus

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning*
- 2) Meningkatkan prestasi belajar IPA di MI NU Banat Kudus sebagai salah satu tolok ukur tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang dimaksudkan adalah untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian. Sistematika Penulisan berisi penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari Bagian Awal, Bagian Isi dan Bagian Akhir. Sehingga akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri atas: halaman judul, halaman sampul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab. Setiap bab pada bagian ini saling berhubungan. Kelima bab tersebut antara lain:

a. Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. Bab II Landasan Teori

Bagian ini berisi tentang deskripsi teori, bagian ini dibutuhkan sebagai pijakan dasar untuk membangun kerangka fikir yang logis terkait dengan masalah yang akan dijawab dalam penelitian yang ujungnya adalah perumusan hipotesis. Serta berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis

c. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini berisi tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji asumsi klasik, instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

d. Bab IV Pembahasan

Bagian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan berupa gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian serta analisis data dan pembahasan.

e. Bab V Penutup

Berisi tentang simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, olah data statistik, dan daftar riwayat hidup penulis.